

**FAKTOR PENYEBAB HIBRIDITAS DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA DION
BENE RAJAGUGUK**

Hikmatul Aini¹, Desyarini Pustita Dewi²

Universitas Pekalongan

Hikmatulaini1801@gmail.com¹.

Abstract

This research aims to identify the causes of hybridity in the film Ngeri-ngeris sedap. The study employs a descriptive qualitative method using a postcolonial and semiotic approach. Through careful analysis of characters, dialogues, and cultural representations in the film, the research reveals that hybridity is caused by various social and cultural factors. The findings indicate three main sources of hybridity: education, culture, and language. Two causes are related to education, where modern educational experiences clash and blend with traditional values. Two others stem from cultural backgrounds, highlighting the coexistence of local and national cultural identities. In terms of language, three different regional languages are found to shape the hybridity in the film: Sundanese, Javanese, and Batak. These languages are used interchangeably by the characters, reflecting the complex identity negotiations experienced by individuals in multicultural and multiethnic contexts. The study concludes that hybridity in Ngeri-ngeris sedap serves as a representation of Indonesia's pluralistic society, where diverse cultural and linguistic elements interact dynamically.

Keywords: factor, film, hybridity, Ngeri-Ngeri Sedap, reason

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya hibriditas dalam film *Ngeri-ngeris sedap*. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pascakolonial dan semiotika, penelitian ini menganalisis karakter, dialog, dan unsur-unsur budaya dalam film tersebut. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa hibriditas muncul dari tiga aspek utama: pendidikan, budaya, dan bahasa. Hibriditas pendidikan ditunjukkan melalui benturan dan peleburan pembelajaran modern dan nilai-nilai tradisional. Hibriditas budaya mencerminkan ketegangan antara identitas lokal dan nasional. Secara linguistik, penggunaan bahasa Sunda, Jawa, dan Batak oleh para tokoh menunjukkan pembentukan identitas yang berlapis-lapis. Bahasa-bahasa ini digunakan secara bergantian, menyoroti negosiasi identitas yang dinamis dalam latar multikultural dan multietnis. Dapat disimpulkan bahwa, film ini menggambarkan masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana berbagai elemen budaya dan bahasa hidup berdampingan dan berinteraksi secara cair.

Kata Kunci: faktor, film, hibriditas, Ngeri-Ngeri Sedap, sebab

PENDAHULUAN

Media massa merupakan sarana yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima melalui perangkat komunikasi mekanis seperti koran, radio, televisi dan film (Cangara, 1998: 134-135) dalam (Thaha, n.d.). Film merupakan salah satu bentuk media massa yang menarik dan memiliki dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari. Film berfungsi sebagai alat pendidikan hiburan, mengekspresi budaya, serta memiliki pengaruh terhadap persepsi tentang dunia di sekitar kita (Huda et al., 2023). Salah satu film yang memiliki kaitan erat dengan hibriditas tokoh yang disebabkan oleh budaya, pendidikan, sosial, maupun bahasa yang berbeda-beda adalah film *Ngeri-ngeri sedap* karya Dion Bene Rajaguguk. (Novtarianggi et al., 2020) dalam karya sastra hibriditas tokoh dapat muncul dalam relasi budaya, sosial, politik, bahasa, pendidikan dan agama sering disertai ambivalensi dan mimikri. Menurut Roland Barthes, hubungan antara penda dan petanda yang merupakan gejala awal dari bentuk signifikasi. Dalam suatu tanda terdapat makna kenyataan objektif yang disebut dengan denotasi. Sementara itu konotasi adalah tahap kedua setelah proses signifikasi yang memiliki kaitan antara nilai budaya serta gejala emosi saat menghadapi sebuah tanda. Setelah makna denotative dan konotatif diidentifikasi, maka muncul tanda baru yang dikenal sebagai mitos dalam kerangka semiotika Barthes. Mitos terbentuk ketika makna konotatif berkembang kemudian diterima sebagai makna denotative yang seolah-olah wajar dan alami (Amara & Kusuma, 2022) dalam (Nurjanah, 2024). Sementara itu hibriditas kultural menurut Setiawan (2016) dalam (Handayani et al., 2020) dalam karya sastra hibriditas tokoh dapat muncul dalam relasi budaya, sosial, politik, bahasa, pendidikan dan agama.

Film *Ngeri-ngeri sedap* merupakan adaptasi dari novel dan rilis pada tahun 2022. Film *Ngeri-ngeri sedap* menceritakan sepasang suami istri yang merindukan anaknya karena tinggal di perantauan. Berbagai cara telah dilakukan untuk membuat anak-anaknya pulang, namun mereka menolak untuk kembali karena mendapat tekanan dari sang ayah, sehingga menyebabkan konflik yang rumit. Dalam film digambarkan keluarga tersebut tampak dari luar baik-baik saja namun yang terjadi justru sebaliknya. Film *Ngeri-ngeri sedap* merupakan film bergenre drama keluarga dengan latar belakang Batak, yang mana terdapat 6 anggota keluarga terdiri dari sepasang suami istri (pak Domu dan mak Domu) serta 4 anaknya (Domu, Gabe, Sarma dan Sahat). Tidak hanya itu akan tetapi di dalam film dijelaskan ketiga anak laki-lakinya memberontak dari tuntutan ayah, yang mana sang ayah digambarkan sebagai seseorang yang kental akan budaya Batak, sedangkan anak laki-lakinya merantau ke pulau Jawa hingga mengalami pergeseran karakter.

Benturan karakter digambarkan melalui tokoh yang terdapat dalam film tersebut, yaitu sang ayah dengan ketiga anak laki-lakinya. Perbedaan pendapat antara sang ayah dan ketiga anak laki-lakinya kerap terjadi, karena diceritakan dalam film sang ayah menganut nilai-nilai tradisional Batak, sedangkan ketiga anak laki-lakinya telah terakomodasi oleh nilai-nilai modern karena berada di perantauan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui apa penyebab terjadinya hibriditas dalam film *Ngeri-ngeri sedap*. Peneliti tertarik mengulik film ini karena ketertarikan pribadi dan film ini banyak dibicarakan. Harapannya

penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa yang akan mengkaji topik yang serupa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan temuan penelitian dari permasalahan secara memadai. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* berdurasi 1 jam 54 menit, adapun data yang diambil berupa dialog yang mengandung penyebab hibriditas.

Teknik pengumpulan data meliputi teknik simak, catat dan dokumentasi. yakni menyimak film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan seksama lalu mencatat temuan secara deskriptif. Dokumentasi berupa tangkap layar pada menit adegan film. Teknik analisis data menggunakan kualitatif menurut (Rahmat, 2009:4) dalam (Fahlefi, 2022) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penafsiran semiotika, lalu dibedah dengan teori poskolonialisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik simak catat dan dokumentasi. Teknik simak catat dilakukan guna untuk menyimak film *Ngeri-ngeris edap* berdurasi 1 jam 54 menit dan mencatat temuan data berupa dialog yang termasuk mengandung penyebab hibriditas lalu dikaitkan dengan pendekatan poskolonialisme. Teknik Dokumentasi berupa tangkap layar pada adegan yang sesuai dalam menit dialog. (Novtarianggi et,al 2020) dalam karya sastra hibriditas tokoh dapat muncul dalam relasi budaya, sosial, politik, bahasa, pendidikan dan agama. Dalam film *Ngeri-ngeris edap* ditemukan penyebab hibriditas dalam relasi pendidikan, budaya, serta bahasa, sebagai berikut:

Sajian Data

Menit	Dialog
01:56	"Untuk sementara itu jadi pelawak, si Gabe mau jadi hakim atau jaksa, sebentar lagi paling ditinggalin. Dia mau jadi pengacara"
03:09	"Nahkan jangan didengar gosip, nggak mungkinlah Domu anak pertama, ia bertanggung jawab sama keluarga dan harus kawin dengan orang bataklah"
02:00	"Si Sahat pun sudah janji dia akan pulang, tapi masih ada urusannya dia di Jogja, kalau dalam kita kan dia yang menjaga keluarga. Masih ada urusan dia di Jogja pulang dia nanti kalau urusannya sudah beres"
05:52	"Iya Sarma yang akan mengurus aku dan Mak Domu, karena dia bekerja sebagai PNS di Kecamatan"
08:07	"Kan kita harus ke rumah <i>inang</i> , makanya kau jangan ke <i>lapo</i> "
08:19	"Gimana mak? Udah bahas lagi sama anak-anak soal pesta <i>opungnya</i> ?"
09:19	" <i>Horras amang pandeta</i> "
09:58	" <i>Mauliade amang</i> "
10:27	"Kita kumpulkan dulu sumbangan dari <i>ito</i> dan adik-adikku-"

27:10	" <i>Mual bu, kalau soal mengecewakan neni mah</i> "
28:07	" <i>Artine nopo pak?</i> "
01:05:17	" <i>Permisi, bude</i> "

Tabel 1. Sajian data penyebab hibriditas

Pembahasan

Pada penelitian sebelumnya dengan judul Hibriditas Tokoh Utama dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* oleh (Ika Hndayani, Zuriyati & Siti, 2020) menunjukkan bahwa ditemukan sebab hibriditas dalam relasi agama, pendidikan, bahasa dan budaya. Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan sebab hibriditas dalam relasi pendidikan sebanyak dua temuan, budaya dua temuan dan bahasa tiga temuan yakni bahasa Sunda, bahasa Jawa dan bahasa Batak.

1. Pendidikan

Latar tempat di *lapo*, pak Domu bersama teman-temannya sedang menonton televisi disela-sela mengganti saluran TV muncul tayangan *stand-up comedy*, yang dimana cuplikan tersebut menayangkan adegan anaknya (Gabe) yang sedang melawak. Lalu teman-teman pak Domu membicarakan anak-anak pak Domu yang lainnya, yakni Sarma yang berprofesi sebagai PNS di kantor Kecamatan.



Gambar 1. Penyebab hibriditas

"Untuk sementara itu jadi pelawak, si Gabe mau jadi hakim atau jaksa, sebentar lagi paling ditinggalin. Dia mau jadi pengacara." Pada menit ke 01:56.

Hibriditas pendidikan terlihat pada kutipan dialog tersebut, bahwasannya, seorang tua mempunyai pengharapan atau cita-cita terhadap anak-anaknya. Di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat khususnya Batak, terutama orang tua mengharapkan bahwa seseorang yang kuliah di jurusan hukum haruslah memiliki pekerjaan yang tepat dan dianggap "terhormat" dapat membanggakan seperti pada dialog tersebut terdapat ungkapan "si Gabe mau jadi hakim atau jaksa, sebentar lagi paling ditinggalin-". Menggambarkan bahwa profesinya dianggap tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi. Prespektif orang tua (pak Domu) mengharapkan anaknya menjadi pengacara. Pak Domu sedang berada di *lapo* (kedai) bersama teman-temannya, sedang ngopi kemudian menanyakan pekerjaan anaknya (Sarma).

Selain dialog tersebut, terdapat kutipan dialog yang lain terkait penyebab hibriditas pendidikan sebagai berikut:



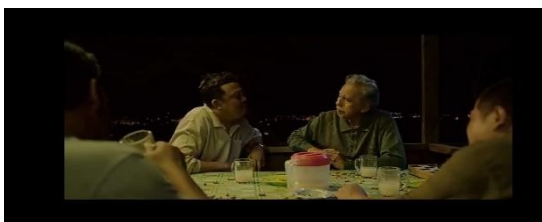
Gambar 2. Penyebab hibriditas

“Iya Sarma yang akan mengurus aku dan mak Domu, karena dia bekerja sebagai PNS di Kecamatan.” Pada menit ke 05:52 NSS

Hibriditas pendidikan terlihat dalam dialog tersebut, PNS dipandang sebagai pekerjaan yang sukses dalam kacamata masyarakat tradisional Batak, hal tersebut menjadi simbol keberhasilan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anaknya (Sarma), dalam konteks lain juga dapat dikatakan pak Domu memandang bahwa seorang anak yang sukses haruslah berprofesi menjadi PNS, dibuktikan pada scene tersebut orang tua (pak Domu) mengatakannya sembari tersenyum bangga.

2. Budaya

Pak Domu sedang bersama teman-temannya di *lapo* (kedai) membahas anak-anak (Domu dan Sahat), teman pak Domu mengetahui bahwasannya anak-anak (Domu) akan menikah dengan orang suku Sunda dan juga anak bungsu (Sahat) yang merantau, tidak tinggal dirumah. Dikarenakan hal tersebut pak Domu mendapatkan kritikan.



Gambar 3. Penyebab hibriditas

“Nahkan jangan didengar gosip, nggak mungkinlah Domu anak pertama, ia bertanggung jawab sama keluarga dan harus kawin dengan orang Bataklah.” Pada menit ke 03:09 NSS.

Hibriditas nilai tradisional budaya terlihat dalam dialog tersebut, dimana budaya tradisional khususnya pada masyarakat Batak menuntut Domu yang tetap memiliki tanggung jawab sebagai keluarga sekaligus akan menjadi kepala keluarga dan akan menjadi penerus adat sehingga dalam perspektif orang tua haruslah menikah dengan suku yang sama dengan tujuan menjaga nama baik marga (keturunan) serta adat yang dilestarikan.

Ditemukan kutipan dalam dialog lain terkait hibriditas budaya, yakni pada menit ke 02:00 sebagai berikut:



Gambar 4. Penyebab hibriditas

“Si Sahatpun sudah janji dia akan pulang, tapi masih ada urusannya dia di Jogja, kalau dalam kita kan dia yang menjaga keluarga. Masih ada urusan dia di Jogja pulang dia nanti kalau urusannya sudah beres.” NSS.

Hibriditas nilai tradisional budaya terlihat dalam dialog tersebut, yakni setiap anggota keluarga yang memiliki keturunan laki-laki sebagai generasi penerus terutama pada masyarakat Batak. Pada kutipan “Si Sahatpun sudah janji dia akan pulang-“ dialog tersebut menjelaskan dengan istilah janji yang mana harus ditepati dan dapat dimaknai dalam perspektif pak Domu sangat mengharapkan anaknya (Sahat) pulang untuk menjaga keluarganya. menuntut anak bungsu (Sahat) untuk tinggal di rumah karena memiliki kewajiban untuk menjaga orang tua (pak Domu dan mak Domu).

3. Bahasa

Bahasa utama yang digunakan dalam film *Ngeri-nger sedap* adalah bahasa Indonesia yang di menifetssikan kedalam dialeg Batak karena latar tempat cerita utama yang di gunakan adalah daerah Sumatera Utara di tepi danau Toba kota Medan. Namun interaksi dalam film tersebut terdapat campur bahasa lainnya yakni bahasa Sunda dan bahasa Jawa adalah sebagai berikut:

(a) Bahasa Sunda



Gambar 5. Penyebab hibriditas

“*Mual bu kalo soal mengecewakan neni mah*” pada menit ke 27:10 NNS.

“*Mual bu kalo soal mengecewakan neni mah*” dalam bahasa Indonesia yang berarti “nggak bakal bu kalo soal mengecewakan. Pada scene tersebut membicarakan tentang masalah keluarga kepada calon mertuanya. Calon mertuanya mengira bahwa Domu akan kabur tidak mau menikahi anaknya.

(b) Bahasa Jawa



Gambar 6. Penyebab hibriditas

“*Artine nopo pak?*” pada menit ke 28:07 NNS.

“*Artine nopo pak?*” dalam bahasa Indonesia “artinya apa pak?”. Pada scene tersebut Sahat sedang meminta izin kepada ayah angkat (pak Pomo) untuk kembali ke kampung halamannya Medan. Pak Pomo menceritakan bahwa hidup haruslah membawa kebermanfaat untuk orang lain, dalam istilah jawa “*urip iku urup.*”

Ditemukan kutipan dialog lain terkait faktor penyebab hibriditas bahasa pada scene Sahat berada di rumah kakek neneknya yang sedang melangsungkan pesta *sulang-sulang pahompu* di menit ke 01:05:17, sebagai berikut:



Gambar 7. Penyebab hibriditas

“*Permisi bude*” NNS

“*Bude*” dalam bahasa Indonesia adalah “kakak perempuan dari ayah maupun ibu” kata ini biasa diucapkan oleh orang bersuku Jawa. Pada scene tersebut Sahat yang pernah merantau di Jogja menggunakan ungkapan tersebut ketika memanggil orang yang tidak dikenalnya, ketika dikampung halamnya. Hibriditas bahasa daerah tersebut terjadi pada interaksi sosial di ruang publik, yang mana hal tersebut berdampingan dengan identitas tokoh (Sahat) yang memperlihatkan unsur lokal, (asal budaya asli Batak) dan modern, (tempat tinggal Sahat merantau budaya Jawa).

(c) Bahasa Batak



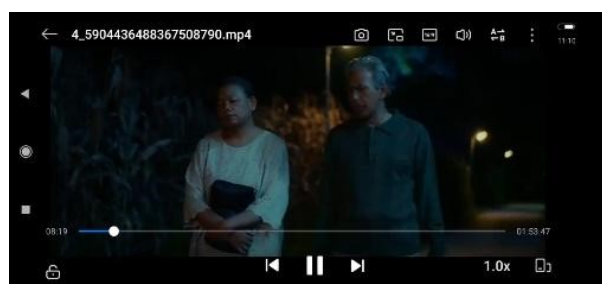
Gambar 8. Penyebab

hibriditas

“Kan kita harus ke rumah inang, makanya kau jangan ke *lapo*. Akupun malu jemputjemput kau” pada menit ke 08.07 NNS.

“*inang*” dalam bahasa Indonesia berarti “ibu”. Sebutan “*inang*” Dalam bahasa Batak kata digunakan untuk memanggil ibu kandung maupun perempuan dewasa yang dituakan dalam keluarga, adapun kata “*lapo*” artinya “kedai” istilah ini sering digunakan dalam menyebut warung makan. Pada scene tersebut mak Domu menjemput pak Domu ke *lapo* karena akan berkunjung ke rumah ibu dari pak Domu.

Selain dialog tersebut, terdapat kutipan dialog yang lain terkait penyebab hibriditas dalam faktor bahasa, scene tersebut masih dalam scene yang sama yaitu ketika mak Domu menjemput pak Domu yang berada di *lapo* untuk data ke rumah *inang*, namun pada menit yang berbeda, sebagai berikut:



Gambar 9. Penyebab hibriditas

Pada Scene tersebut pak Domu menanyakan perihal pesta perayaan pernikahan atau sering dikenal dengan sebutan *sulang-sulang pahomu* khususnya di daerah Batak kepada mak Domu

“Gimana mak? Sudah kau bahas lagi sama anak-anak soal pesta *opungnya*?.” Pada menit ke 08.19 NNS.

Kata “*opung*” Dalam bahasa Indonesia kata “*Opung*” berarti “kakek nenek.” *Opung* adalah panggilan umum untuk menunjukkan rasa hormat terhadap pihak orang tua baik dari ibu ataupun bapak. Dalam bahasa Batak terdapat panggilan khusus yakni “*opung Doli*” yang berarti kakek sedangkan “*opung boru*” yang berarti nenek.

Selain dialog tersebut, terdapat kutipan dialog yang lain terkait penyebab hibriditas dalam faktor bahasa, terdapat pada scene satu scene yang sama, namun menit yang berbeda, sebagai berikut:



Gambar 10. Penyebab hibriditas

“*Horras amang pandeta.*” Pada menit ke 09:19 NSS.

Dalam bahasa Indonesia “*horras*” berarti “halo” sedangkan “*amang*” memiliki arti “pak”, sehingga pada dialog diatas dapat diartikan “halo pak pendeta.”

“*Mauliade amang*” pada menit ke 09:58 NSS. Dalam bahasa Indonesia yang berarti “terimakasih pak.”

Dialog tersebut dituturkan oleh pak Domu, terdapat pada scene yang sama yaitu ketika mak Domu jemput pak Domu kelapo dan ditengah jalan bertemu dengan pak pendeta. Dalam konteks ini, ungkapan “*Mauliade amang*” tidak hanya menunjukkan rasa “terima kasih” akan tetapi juga bentuk sopan santun dalam masyarakat terutama masyarakat Batak.

Yang terakhir yaitu, terdapat kutipan dialog yang lain terkait penyebab hibriditas dalam faktor bahasa, terdapat pada scene scene yang berbeda yaitu ketika pak Domu dan mak Domu tiba di rumah *inang* dan mendiskusikan bersama adik-adik pak Domu adalah sebagai berikut:



Gambar 11. Penyebab hibriditas

“Kita kumpulkan dulu sumbangan dari *ito* dan adik-adikku-“ pada menit ke 10:27 NNS.

Kata “*Ito*” dalam bahasa Batak adalah istilah panggilan yang digunakan untuk menyapa saudara laki-laki atau perempuan yang memiliki kesamaan magi. Pada scene ini pak Domu berada di rumah inang (ibu) berunding tentang rencana perayaan pesta sulang-sulang pahopung. Sulang-sulang pahopung adalah pesta perayaan pernikahan opung (kakek dan nenek) untuk cucu. Budaya batak terdapat sebuah pesta yang mengharuskan cucu-cucunya untuk datang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Dion Bene Rajaguguk, dapat disimpulkan bahwa penyebab hibriditas dalam tokoh muncul sebagai akibat akibat dari pertemuan dan gesekan nilai budaya tradisional dengan realitas sosial modern. Hibriditas tersebut tercermin dalam dalam hubungan pendidikan, budaya dan bahasa. Dalam aspek pendidikan, muncul karena ekspektasi orang tua terhadap profesi yang ideal, namun anak-anaknya menunjukkan benturan antara keinginan orang tua dan pilihan hidup anak ditengah kehidupan modern. Dalam aspek budaya, yakni tuntutan menjaga adat dan tradisi Batak, memunculkan konflik identitas tokoh muda yang telah terhibrid dengan kehidupan modern sehingga lebih fleksibel. Sementara itu, dalam aspek bahasa, penggunaan bahasa daerah seperti Sunda, Jawa dan Batak. Proses hibriditas menyebabkan seseorang mengalami perubahan karakter yang tidak lagi sama seperti karakter lama, karena dalam proses tersebut terjadi percampuran unsur lama dan unsur baru baik dari segi eksternal maupun internal, yang disebabkan beberapa aspek, dari latar belakang tempat yang berbeda sehingga menyebabkan percampuran budaya budaya, pendidika serta bahasa. Hibriditas menjadikan karakter yang mampu beradaptasi, menegosiasikan nilai-nilai lama dan baru, serta membentuk karakter lebih terbuka dan kritis. Karakter merupakan sebuah hal yang bersifat cair dan dinamis yang dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantama, M. D., Widodo, S. T., & Setiawan, B. (2021). Hybridity and Mimicry in the Novel Pangeran Dari Timur Iksaka Banu's Work. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2211>.
- Ahlefi, M.I., Fitrah, Y., & Rahariyoso, D. (2023). Ambivalensi dan Hibriditas dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Pascakolonial). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 195–201. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23678>.
- Dion, Bene. (2022) Film *Ngeri-Ngeri Sedap*.
- Faisal, F., Mahmudah, M., & Aprilia, R. (2023). Dampak Kolonialisme Pembentukan Identitas Budaya Indonesia Dalam Novel Njai Kedadah: Poskolonial Homi Bhabha. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 113–125. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i2.24068>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Film, D., Karya, N. S., & Dion, B. (2023). Representasi budaya patriarki dalam film *ngeringeri sedap* karya bene dion rajaguguk. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2016), 69–78.

García Canclini, Néstor. (2020). *Budaya Hibrida: Strategi Memasuki dan Meninggalkan Modernitas*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Handayani, I., Zuriyati, Z., & Attas, S. G. (2020). Hibriditas Tokoh Utama Dalam Novel *AyatAyat Cinta Karya Habiburrahman El Syirazi*. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa Dan* 81– 91.

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/17841%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/download/17841/11081>.

Huda, A. S., Nafsika, S. S., Film, S., Pendidikan, F., & Pendidikan, U. (2023). *Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan*. 1, 9–14.

Nurjanah, H. C. (2024). *Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough : Analisis Semiotika Roland Barthes*. 5(3).

Thaha, O. H. (n.d.). *Media massa dan masyarakat*. I(1), 59–74.